

- [Tokoh](#)
- [Seni](#)
- [Sains](#)
- [Laporan Utama](#)
- [Investigasi](#)
- [Koran Tempo](#)
- [Tempo English Weekly](#)
- [Tempo Store](#)
- [Indonesiana](#)
- [Komunika](#)

Kartun

Senin, 29 Agustus 2016

Bagaimana Saya Naik Haji



TUJUH agen perjalanan diduga terlibat dalam perjalanan 177 calon haji asal Indonesia lewat Filipina. Warga Indonesia itu menggunakan kuota haji Filipina dengan membayar US\$ 6.000-10.000 per orang.

Para agen itu mengakali kuota haji Filipina. Pemerintah Filipina pun menahan mereka di Bandar Udara Internasional Ninoy Aquino, Jumat dua pekan lalu. "Mereka korban dari kejahatan yang terorganisasi," kata Menteri Luar Negeri Retno Marsudi.

Dia menyatakan peristiwa ini bukan yang pertama kali terjadi. Hampir setiap musim haji selalu muncul persoalan semacam itu. Tempo edisi 16 Februari 1974 menulis laporan utama soal itu dengan judul "Bagaimana Saya Naik Haji".

Musim haji tahun 1974, ada 39.326 anggota jemaah dari Indonesia. Tahun itu ada 2 juta orang yang melakukan ibadah haji dari seluruh dunia. Dari segi jumlah, Indonesia berada di urutan keempat, tapi urutan pertama dalam jumlah anggota jemaah yang meninggal, yakni 460 orang. "Ini pembunuhan massal secara diam-diam," komentar seorang dokter jemaah yang memang tak berdaya melayani secara cermat dan sepatutnya lagi pasien yang jumlahnya beratus-ratus tiap hari.

Jemaah haji Indonesia ada yang berangkat dengan enam kapal laut PT Arafat. Dari Pelabuhan Tanjung Priok ke Jeddah ditempuh selama 14 hari. Ada pula yang naik pesawat Garuda selama 12 jam. Sebelum berangkat ke Arab Saudi, mereka masuk karantina selama lima hari di Jakarta. Ini permintaan pemerintah Arab Saudi setelah Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Indonesia sebagai negeri yang penduduknya terjangkit kolera. Selama dalam karantina, mereka menerima kapsul tetracycline dan dilarang mengonsumsi makanan luar.

Anggota jemaah yang menggunakan kapal laut lebih berat perjalanannya ketimbang yang memakai pesawat udara. Selama 14 hari di atas kapal, banyak yang mabuk laut. Mereka mengeluhkan makanan yang tidak enak dan kapal yang penuh sesak karena banyak anggota jemaah yang membawa aneka barang. Ada kasus di kapal Gunung Jati, seorang anggota jemaah mengalami stres dan mengamuk.

Anggota jemaah lain berusaha menyabarkan, tapi ia malah berontak dan akhirnya melompat terjun ke laut. Mati.

Sesampai di Jeddah, tiap anggota jemaah mendapat uang saku atau biaya hidup. Sebanyak 750 riyal bagi haji laut (biaya ongkos naik haji Rp 424 ribu) dan 500 riyal bagi haji udara (biaya ongkos naik haji Rp 446 ribu). Lalu mereka menuju tempat penampungan pertama dengan memilih sendiri syekh yang disukainya. Pada sejumlah kasus, mereka bersama syekh yang nakal sehingga jemaah Indonesia telantar. Sementara itu, petugas Majelis Pimpinan Haji (MPH) yang ditugasi Kementerian Agama Indonesia tidak terlihat di lapangan. Walhasil, mereka seperti anak ayam kehilangan induknya di Tanah Suci.

Tiap anggota jemaah Indonesia mendapat bahan pangan seperti beras, kerupuk udang, gula, kopi, teh, dan minyak goreng serta sabun cuci dan sabun mandi. Umumnya uang saku tidak mencukupi. "Saya harus nombok 50 dolar untuk bisa hidup bersama Ayah dan Ibu. Sekali makan saja saya harus bayar lima riyal. Belum lagi ongkos bus," kata Abdul Khair, siswa STM Bunda Kandung, Pasar Minggu, berumur 19 tahun.

Dia mengaku sering tersesat dan ayahnya sakit. Maklum, udara di Arab Saudi pada musim haji sedang dingin luar biasa, sampai dua derajat Celsius. Banyak di antara anggota jemaah tidak membawa mantel atau jaket. Dalam bayangan mereka, tanah Arab yang gurun dan padang pasir adalah negeri yang panas.

Tohir, yang profesinya sebagai insinyur, mengeluh tidak menemukan petugas MPH. "Apa mereka juga ikut sibuk naik haji? Padahal tugas mereka bukan itu, tapi memimpin jemaah agar tidak kocar-kacir," ujarnya. Beberapa kali dia membantu anggota jemaah Indonesia yang sakit dan tersesat.

Pernah dia membawa anggota jemaah yang sakit ke Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mekah. Tapi sang petugas dengan kasar berkata kepadanya bahwa itu bukan tugas orang kedutaan. "Salahnya sendiri kenapa orang sakit naik haji." Akhirnya Tohir menemukan dokter, tapi sudah terlambat. Anggota jemaah yang sakit itu sudah meninggal dengan tenang.

Siapa sebenarnya petugas MPH itu? Hampir sebagian besar orang yang belum pernah naik haji dan tiap tahun selalu berganti. Kastaman Hadi mengakui bahwa petugas MPH tidak hanya dari Departemen Agama, tapi juga dari departemen-departemen lain sebagai hadiah bagi pegawainya yang dianggap baik.

Arsip

Cari

[Adu Keras Tomy-Buwas](#)